

SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA, PERKEMBANGAN 80

Makalah diskusi

Biennale Seni Rupa Jakarta IX, 1993

Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 10 Januari 1993

Jim Supangkat

Untuk meluruskan pengertian yang telah menjadi terbalik-balik, pertama-tama perlu saya jelaskan sekali lagi bahwa materi pameran Biennale Seni Rupa Jakarta IX, 1993 ini adalah "seni rupa kontemporer Indonesia." Bukan "post-modernisme" atau "seni rupa instalasi" atau "seni rupa eksperimental".

Perlu dicatat, pembentukan istilah itu tidak bisa dibalik/ menjadi "seni rupa Indonesia kontemporer", batasan yang konotasi pengertiannya: quasy seni rupa kontemporer yang berkembang dari seni rupa Indonesia tradisional. Pembentukan istilah ini (contemporary Indonesian art) pada dasarnya menunjukkan seni rupa kontemporer Indonesia (Indonesian contemporary art) sebenarnya tidak ada.

Seni rupa kontemporer Indonesia "ada" dan tidak bisa disangkal merupakan kelanjutan dari perkembangan seni rupa modern Indonesia, yang juga "ada" (bukan seni rupa Indonesia modern). Kedua seni rupa ini (yang modern mau pun yang kontemporer) bisa dianalisa ciri khas dan dasar-dasarnya, sejauh pengamatannya didasari keyakinan pluralistis: sesuatu seni rupa (di mana pun di dunia ini) selain memperlihatkan ciri internasional, juga memiliki dasar-dasar lokal.

Bahwa perkembangan seni rupa tidak cuma punya satu standar "seni rupa modern" dan konsekuensinya, satu "seni rupa kontemporer" sebagai perkembangannya.

Kendati merupakan kelanjutan seni rupa modern, seni rupa kontemporer memperlihatkan pola perkembangan yang berbeda. Bila seni rupa modern mengenal pola perkembangan linier -- gaya, aliran dan kecenderungannya berhubungan satu dengan lainnya sebagai kontinuitas berdasarkan pengaruh atau kontradiksi -- seni rupa kontemporer meninggalkan pola perkembangan linier. Selama kita menggunakan istilah "seni rupa kontemporer" pertimbangan ini, tidak bisa diabaikan.

Dalam seni rupa kontemporer muncul pengkajian ulang semua kesepakatan yang merupakan hal mendasar dalam seni rupa. Pengkajian ini dikenal sebagai discourse (= membicarakan kembali kekuatan dasar sebuah proses). Maka dalam seni rupa kontemporer bermunculan berbagai konsep redefinisi -- atau dedefinisi -- seni rupa, baik secara estetik mau pun konsep berkarya yang personal.

Salah satu yang mengalami pengkajian ulang dalam seni rupa kontemporer adalah tradisi seni rupa modern, yang percaya pada keunggulan seni lukis, seni patung dan seni grafis,

sebagai media ekspresi rupa. Dalam konteks inilah berbagai medium seni rupa tradisional ditoleh sebagai kemungkinan.

Maka dalam seni rupa kontemporer terjadi semacam pluralisasi standar -- seni rupa kontemporer adalah fenomena plural. Dengan demikian tidak mungkin melihat seni rupa kontemporer melalui satu konsep, satu gambaran, satu corak atau satu aliran yang dominan.

Bagi perkembangan seni rupa Indonesia, konsep seni rupa kontemporer lebih mendekati kenyataan, karena seni rupa Indonesia pada dasarnya memang sangat heterogen. Bahkan seni rupa modern, yang dalam konsep Ero-Americentris (seni rupa modern internasional) percaya pada satu standar, di Indonesia terpecah ke berbagai kecenderungan. Perbedaan-perbedaannya paling tidak bergantung pada perbedaan intensitas persentuhan dengan seni rupa internasional dan intensitas pengaruh situasi dan budaya lokal.

Maka perlu saya tekankan sekali lagi, kecenderungan yang tampil pada Biennale Seni Rupa Jakarta IX, 1993, bukan satu-satunya ciri seni rupa kontemporer Indonesia. Kecenderungan ini bagian dari seni rupa kontemporer Indonesia yang mempunyai sangat banyak corak.

Hal itu sebenarnya sudah saya kemukakan pada pertimbangan kurasi biennale yang dipublikasikan dalam katalog pameran. Namun salah tafsir nampaknya masih meluas. Bahkan ada komentar yang secara tegas mencemaskan perkembangan karya-karya instalasi akan membunuh (alangkah dahsyatnya) perkembangan seni rupa lainnya. Sikap bunuh membunuh ini adalah tradisi dalam seni rupa modern yang, di satu sisi percaya pada dominasi (karena itu juga survivalism, dan strategi menyikut) dan di sisi lain, terlalu percaya pada sesuatu keyakinan (sebuah standar) sebagai satu-satunya kebenaran (hanya ada satu seni, yang lain bukan seni).

Kekhawatiran bahwa warna biennale ini akan mendominasi perkembangan seni rupa kontemporer selanjutnya sangat tidak berdasar. Dibandingkan dengan seni rupa yang muncul dalam rangkaian pameran di pusat-pusat kesenian dan galeri-galeri swasta selama ini, kehadiran karya-karya yang tampil pada Biennale Jakarta, relatif tidak artinya. Seni rupa ini tidak mempunyai daya pikat bisnis, dan dibuat melulu karena berbagai komitmen yang idealistis. Kemunculannya sangat bergantung pada kekuatan subsidi senimannya sendiri.

Mengenali kecenderungan dalam seni rupa kontemporer, adalah mengenali dasar-dasarnya melalui pengkajian (art discourse), tanpa harus dipertentangkan dengan dasar-dasar kecenderungan seni rupa kontemporer lain. Di Indonesia, discourse bahkan berlaku bagi seni rupa modern yang dipengaruhi citra lokal, kondisi sosial, dan sensibilitas dekoratif (berakar pada estetika tradisional). Bila modernisme ternyata tidak menjadi faktor utama dalam seni rupa modern ini, sangat mungkin seni rupa ini lebih sesuai disebut seni rupa kontemporer.

Pertimbangan kurasi yang tercantum pada katalog Biennale

Seni Rupa Jakarta IX, 1993, adalah sebuah theoretical discourse tentang kecenderungan dalam seni rupa kontemporer kita, yang tumbuh pada pertengahan dekade 1980 (Perkembangan 80) yang merupakan salah satu kecenderungan saja dalam seni rupa kontemporer kita.

Untuk sementara ini hanya Seni Rupa Perkembangan 80 itu yang mempunyai materi cukup untuk dikaji sebagai theoretical discourse. Seni rupa ini mempunyai dasar-dasar perkembangan pada, apa yang saya sebutkan pada pengantar biennale, sebagai seni rupa pemberontakan dekade 1970.

Karena itu, di antara berbagai kecenderungan seni rupa kontemporer kita -- yang masih perlu diketengahkan satu per satu -- perkembangan 80 itu terhitung paling jelas menunjukkan pertumbuhan seni rupa kontemporer Indonesia. Pertentangan yang mendasari perkembangan ini, membuat seni rupa 80 ini berbeda secara substantisial dengan perkembangan sebelumnya.

Saya kira kita sependapat menggunakan istilah seni rupa kontemporer, bukan sekadar mengganti nama. Diperlukan pertimbangan untuk menggunakan istilah itu. Menurut pendapat saya kita sudah sangat terlambat melihat paradigma seni rupa kontemporer dalam perkembangan seni rupa kita.

Namun pembahasan istilah seni rupa kontemporer, di mana pun, lebih lambat dari perkembangan seni rupanya sendiri. Bahkan di lingkaran seni rupa internasional, di mana istilah itu lahir, pada akhir dekade 1960 tidak segera bisa dilihat dengan jelas apa sebenarnya hal mendasar di balik istilah itu.

Cirinya yang bisa dikenali hanya kecenderungan redefinisi dan dedefinisi tadi -- berakhirnya perkembangan linier "isme" dan munculnya konsep-konsep baru seni rupa, seperti minimal art, conceptual art, land art, pop art dan sebagainya.

Perubahan-perubahan mendasar pada seni rupa kontemporer itu baru menjadi jelas ketika isu dan perdebatan mengenai post-modernisme muncul ke permukaan. Khususnya pada dekade 1970, ketika pemikiran mengenai post-modernisme dalam seni rupa bersentuhan dengan berbagai pemikiran baru yang senada di bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial.

Pertimbangan kurasi Biennale Jakarta 1993, bertumpu pada kondisi itu: mengidentifikasi seni rupa kontemporer itu, secara lebih konseptual, melalui gejala-gejala post-modern. Namun perlu saya tekankan, bahwa dasar pengkajian post-modernisme di sini didasarkan pada "post-modernisme" dalam perkembangan pemikiran seni rupa.

Simpang siurnya isu post-modernisme yang kini sedang terjadi menunjuk kenyataan bahwa istilah post-modernisme adalah istilah yang problematik. Isu ini memiliki dimensi dan horison pengamatan yang sangat beragam. Maka post-modernisme dalam perkembangan pemikiran seni rupa hendaknya tidak serta

merta "ditotalsamakan" dengan post-modernisme di bidang-bidang lain, kendati terdapat berbagai persamaan. Post-modernisme dalam seni rupa tidak bisa dipaksakan untuk mencerminkan post-modernisme secara menyeluruh.

Namun jangan pula mengharapkan post-modernisme dalam seni rupa mempunyai definisi yang jelas. Seperti sudah saya kemukakan istilah ini adalah istilah yang problematik. Selama tiga dekade perkembangannya sebagai isu di bidang arsitektur dan seni rupa, pengertiannya ternyata berubah-ubah 1). Maka sangat absurd mengira post-modernisme adalah aliran atau paham atau ideologi yang bisa diimpor dan diujakan di Indonesia. Atau mengiranya sebagai acuan yang bisa dihafal dan dipraktekan secara murni dan konsekuen.

Pemahaman post-modernisme yang saya terapkan dalam pertimbangan kurasi Biennale Jakarta, 1993, di satu sisi memperlihatkan tanda, "bukan modernisme" (inilah dasar yang paling dekat dengan seni rupa kontemporer), di sisi lain pengertian "pluralisme" yang bukan sekadar "antimodernisme". 2)

Mempersoalkan post-modernisme, seperti terlihat dalam pertimbangan kurasi mau pun tulisan saya tentang post-modernisme di media massa, adalah memasalahkan posisi seni rupa kita dalam lingkaran seni rupa internasional. Ini pula gagasan penyelenggaraan Biennale Seni Rupa Jakarta tahun 1993 ini, yang merupakan antisipasi kemunculan perkembangan seni rupa di berbagai galeri alternatif yang atas usahanya sendiri mampu menembus lingkaran seni rupa internasional. Paling akhir kita melihat penampilan gemilang seni rupa ini di Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art di Brisbane, Australia.

Tidak bisa disangkal karya-karya seni rupa 80 itu bersentuhan dengan perkembangan mutakhir seni rupa kontemporer. Bersentuhan pula, langsung mau pun tidak langsung, dengan berbagai kecenderungan post-modern. Namun seperti sudah saya uraikan panjang lebar dalam pengantar pameran, berbagai prinsip mendasar dalam pertumbuhan seni rupa 80 itu berakar pada kondisi lokal. Tidak serta merta seni rupa 80 itu muncul akibat pengaruh seni rupa internasional.

-
- 1) Post-Modernism has changed its meaning through three periods which correspond, very roughly, to 60s, 70s, 80s. (Charles Jenck, dalam "Interview with Charles Jencks" AD, an Art & Design Profile, Vol. 3 7/8 - 1987)
 - 2) "Postmodernism" is a term used promiscuously, in art criticism, often as a mere sign for not-modernism or a synonym for pluralism. As such, it means little -- only, perhaps, that we are in reactionary period which modernism seems distant and revivalism all too near. On the one hand, this distance is the very precondition of postmodernism; on the other, this revivalism signals the need to conceive it as other than mere antimodernism. (Hal Foster, dalam "Re: Post", Art After Modernism, Brian Wallis (ed.) The New Museum of Contemporary Art, NY, 1992.)